



PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK MELALUI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR

¹Marsela Lamberti

¹Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
501312005@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana Teori Belajar Humanistik diterapkan dalam Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang efektif di SD karena Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa. Pendekatan humanistik, yang menekankan pada pengalaman pribadi, aktualisasi diri, dan hubungan interpersonal yang positif, diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPAS untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, menghargai individualitas siswa, dan mendorong eksplorasi mandiri. Penelitian dilaksanakan di SDN 010 Barong Tongkok dengan responden siswa kelas IV berjumlah 6 orang, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar dan perkembangan siswa. Rata-rata nilai LKPD meningkat dari 60 menjadi 90, dengan beberapa siswa bahkan menunjukkan peningkatan luar biasa mencapai 20 hingga 42 poin, menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman siswa. Persentase siswa yang mencapai KKTP meningkat dari 16,67% menjadi 100%, mengindikasikan keberhasilan dalam membantu siswa menguasai materi pelajaran. Selain itu, observasi dan wawancara mengungkapkan peningkatan partisipasi aktif siswa, pemahaman konsep yang lebih mendalam, dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Siswa juga menunjukkan perkembangan karakter positif seperti rasa ingin tahu, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa Teori Belajar Humanistik, ketika diimplementasikan melalui Kurikulum Merdeka, dapat membangun suasana belajar yang memberdayakan dan berdampak positif pada perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPAS, Teori Belajar Humanistik

Abstract

This research examines how Humanistic Learning Theory is applied in the independent curriculum to create effective IPAS (Natural and Social Sciences) learning in elementary schools because the independent curriculum allows teachers to create more student-oriented learning. The humanistic approach, which emphasizes personal experience, self-actualization, and positive interpersonal relationships, is integrated into IPAS learning to create a positive learning environment, respect students' individuality, and encourage independent exploration. The research was conducted at SDN 010 Barong tongkok with 6 respondents of grade IV students, using a descriptive qualitative approach. The results showed a significant positive impact on learning outcomes and student development. The average LKPD score increased from 60 to 90, with some students even showing remarkable improvements reaching 20 to 42 points, demonstrating the effectiveness of this approach in improving student understanding. The percentage of students achieving KKTP increased from 16.67% to 100%, indicating success in helping students master the subject matter. In addition, observations and interviews revealed an increase in students' active participation, deeper understanding of concepts, and higher motivation to learn. Students also show positive character development such as curiosity, creativity, independence, responsibility, and concern for the environment. These findings confirm that Humanistic Learning Theory, when implemented through the Merdeka Curriculum, can build an empowering learning atmosphere and have a positive impact on students' overall development.

Keywords : Merdeka Curriculum, IPAS Learning, Humanistic Learning Theory

PENDAHULUAN

Pendidikan modern di abad ke-21 mendorong siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Namun, faktanya masih banyak siswa jenuh dan tidak termotivasi dengan model pembelajaran yang terlalu berorientasi pada guru. Kurangnya kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya secara mendalam menjadi salah satu penyebab utama menurunnya prestasi belajar. Kualitas pendidikan kita masih jauh dari ideal. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada hafalan, ditambah dengan berbagai kendala seperti manajemen yang kurang efektif dan kualitas guru yang belum optimal, menyebabkan lulusan kita kurang memiliki defisiensi dalam berpikir kritis dan inovatif untuk menghadapi masalah di masa depan (Rahman et al., 2023). Pembelajaran yang efektif membutuhkan keseimbangan antara peran guru dan siswa. Setiap siswa mempunyai karakteristik yang unik, baik itu gaya belajar, minat, atau kemampuan. Untuk mengakomodasi keberagaman ini, guru perlu memilih metode pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada siswa.

Pembelajaran yang berorientasi pada siswa efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selain itu, kurikulum pendidikan juga harus terus diperbarui agar relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa (Nugroho & Darmawan, 2024). Kurikulum yang baik tidak hanya berisi materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai acuan bagi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Penerapan Teori Belajar Humanistik terbukti memberikan dampak positif yang signifikan, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teori humanistik cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi (Asy'arie et al., 2024). Mereka merasa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran, sehingga keterlibatan mereka menjadi lebih dominan.

Teori Belajar Humanistik memfokuskan pentingnya pengalaman pribadi, aktualisasi diri, dan hubungan interpersonal yang positif dalam proses pembelajaran. Teori ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan untuk berkembang secara maksimal. Teori ini menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan kesadaran diri dalam proses belajar, dengan tujuan membantu individu mencapai potensi sepenuhnya. (Insani, 2019) Abraham Maslow menyatakan bahwa pada

dasarnya setiap tindakan manusia memiliki akar pada upaya pemenuhan kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih kompleks, yang terstruktur dalam suatu hierarki. Abraham Maslow berpendapat bahwa setiap individu memiliki dorongan alami untuk mencapai potensi terbaiknya. Teori Maslow tentang hierarki kebutuhan telah menjadi dasar dalam memahami motivasi manusia. Dalam konteks pendidikan, perspektif humanistik menekankan pentingnya memberikan independensi untuk belajar dan berkembang sesuai minat dan bakat siswa. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang mandiri, kreatif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kurikulum Merdeka, yang diterapkan sebagai bagian dari upaya transformasi pendidikan di Indonesia, sejalan dengan prinsip-prinsip Teori Belajar Humanistik. Kurikulum ini memberikan otoritas yang luas kepada guru dan sekolah untuk merancang proses belajar mengajar yang selaras dengan kebutuhan unik dan potensi masing-masing siswa. Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan juga lebih menekankan pada aktivitas siswa, seperti proyek, diskusi, dan pemecahan masalah, daripada sekadar mentransfer informasi dari guru. Penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah, kurikulum ini memungkinkan adaptasi terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam.

Kurikulum Merdeka memberikan otonomi bagi guru dalam mengatur pembelajaran. Salah satu contohnya adalah transformasi mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di kelas IV. Sebelumnya, IPA dan IPS diajarkan terpisah dalam satu semester, namun dengan Kurikulum Merdeka, guru dapat menggabungkan keduanya dalam satu semester untuk membuat pembelajaran lebih menarik (Siregar et al., 2023). Penggabungan ini memberi peluang bagi siswa untuk belajar lebih mandiri, misalnya melalui kerja kelompok. Guru juga dapat lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran yang menyenangkan, seperti menggunakan kertas viral untuk menjelaskan transformasi energi. Kurikulum Merdeka mendorong guru dan siswa untuk berpikir kreatif dan mandiri (Sugih et al., 2023).

Penerapan pembelajaran IPA yang inovatif dengan menggabungkan pendekatan diferensiasi dan humanistik terbukti memberikan dampak positif yang nyata pada siswa kelas V SDN 33 Sawahan. Tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti kreativitas, berpikir kritis, dan komunikasi yang efektif (Arzfi & Jamna, 2024). Berdasarkan penelitian Fahrunnisa & Fisa (2024), penerapan teori belajar humanistik di SDN 050728 Tanjung Pura menunjukkan bahwa guru perlu lebih fokus pada pengembangan diri siswa. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberikan dukungan, dan menghargai setiap ide siswa dan secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan belajarnya. Guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan literasi humanistik pada siswa. Guru dapat mendorong suasana belajar yang kondusif bagi siswa untuk membangun keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan lainnya yang diperlukan di abad ke-21. Pembelajaran IPAS, misalnya, dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam meraih tujuan tersebut melalui berbagai metode seperti belajar kelompok dan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Dewi & Wijaya, 2023).

Uraian di atas memberikan motivasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Penerapan Teori Belajar Humanistik Melalui Kurikulum Merdeka Pada Materi Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar, karena belum banyak ditemukan penelitian mengenai penerapan Teori Belajar Humanistik melalui Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar, selain untuk menambah literatur tentang penerapan teori humanistik dalam pembelajaran, peneliti berharap penelitian sederhana (Mini Riset) ini dapat memberikan gambaran awal bagi para calon guru untuk mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin sehingga mampu membantu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang mengkaji penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran, namun penelitian yang secara spesifik membahas penerapan dalam pembelajaran IPAS melalui Kurikulum Merdeka masih terbatas, sehingga menjadi kebaruan dari penelitian ini. Hal ini membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna menggali potensi pendekatan humanistik dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada tiga aspek utama, yaitu teoritis, praktis, dan metodologis. Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan Teori Belajar Humanistik ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di sekolah dasar. Pendekatan ini belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada mata pelajaran IPAS yang bersifat tematik dan multidisipliner. Teori Humanistik yang dikembangkan oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menekankan pentingnya pengalaman pribadi, hubungan interpersonal yang positif, dan aktualisasi diri. Rogers percaya bahwa pembelajaran akan efektif ketika siswa merasa dihargai, diterima tanpa syarat, dan bebas dari ancaman psikologis. Sementara itu, Maslow menekankan bahwa kebutuhan dasar manusia seperti rasa aman, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri harus dipenuhi untuk mencapai pembelajaran optimal. Penerapan teori ini dalam Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan siswa, menjadi pendekatan baru yang menyatukan dimensi psikologis dan kebijakan pendidikan nasional secara sinergis.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran IPAS yang berorientasi pada siswa dengan mendorong eksplorasi mandiri, keterlibatan aktif, serta penciptaan suasana belajar yang positif dan menghargai individualitas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya sebagai penyampai materi. Model pembelajaran ini didukung oleh prinsip student-centered learning, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, baik dari segi nilai (rata-rata nilai LKPD meningkat dari 60 menjadi 90) maupun perkembangan karakter seperti rasa ingin tahu, kreativitas, tanggung jawab, dan kepedulian. Hal ini memperkuat relevansi Teori Humanistik dalam menciptakan pembelajaran yang berdampak menyeluruh—tidak hanya secara kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Dari sisi metodologis, kebaruan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan data kuantitatif sebagai bentuk triangulasi untuk memperkuat validitas temuan. Data kuantitatif berupa nilai LKPD dan persentase capaian KKTP (dari 16,67% menjadi 100%)

digunakan untuk mengukur efektivitas pendekatan pembelajaran. Sementara data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam untuk menangkap pengalaman dan persepsi siswa secara lebih detail. Penelitian ini juga dilakukan dalam konteks kelas kecil (6 siswa), memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan perilaku dan perkembangan karakter siswa secara individual. Strategi ini sesuai dengan prinsip penelitian tindakan kelas (PTK) bergaya humanistik, di mana guru merancang, menerapkan, dan merefleksikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan respons siswa. Pendekatan metodologis yang menggabungkan aspek personal dan data terukur ini memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas pembelajaran berbasis humanistik dan menjadikannya sebagai model yang layak direkomendasikan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21, serta relevansi Kurikulum Merdeka dalam membangun sistem pendidikan yang fleksibel dan adaptif, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan *Teori Belajar Humanistik* ke dalam pembelajaran IPAS di jenjang Sekolah Dasar masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada implementasi teori humanistik dalam konteks pembelajaran umum atau pada jenjang pendidikan menengah, sementara pembelajaran IPAS yang bersifat tematik dan multidisipliner belum banyak dieksplorasi dari perspektif humanistik secara mendalam.

Selain itu, masih minim penelitian yang melihat bagaimana Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan pendidikan nasional, dapat dikontekstualisasikan dengan pendekatan psikologis humanistik yang menekankan aktualisasi diri, kebebasan belajar, dan pengalaman personal siswa. Kesenjangan lainnya terlihat pada aspek metodologis, dimana kebanyakan penelitian masih mengandalkan pendekatan kuantitatif atau bersifat makro, sedangkan pendekatan kualitatif deskriptif yang memberikan ruang untuk menggali pengalaman siswa secara lebih personal dan mendalam, seperti dalam konteks kelas kecil, belum banyak digunakan. Padahal, pendekatan ini sejalan dengan semangat Teori Humanistik yang menekankan pada individualitas dan relasi interpersonal.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut, dengan menawarkan integrasi antara Teori Humanistik dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS, menggunakan pendekatan metodologis yang lebih reflektif dan menyeluruh. Dengan memadukan observasi, wawancara, dan data hasil belajar siswa secara triangulatif, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang penting bagi dunia pendidikan dasar, khususnya dalam menyusun model pembelajaran yang holistik dan transformatif.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memberikan informasi akurat tentang fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Septiani et al., 2022). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam pembelajaran IPAS berlangsung selama 1 (satu) bulan. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi sebagai sumber informasi utama. Indikator pengembangan kreativitas dan hasil belajar berdasarkan Teori Belajar Humanistik : (1) keberanian menyatakan pendapat; (2) kemampuan bertanya; (3) solusi permasalahan; (4) kemampuan mencipta produk orisinal; (5) kemampuan evaluasi produk teman; (6) rata-rata hasil tes melebihi KKTP (Kriteria Ketercapaian Ketuntasan Minimal).

Penelitian ini dimulai dengan **identifikasi masalah** berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS akibat pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Setelah permasalahan dirumuskan, peneliti melakukan **kajian teori dan studi literatur** terkait pembelajaran abad 21, Kurikulum Merdeka, dan Teori Belajar Humanistik sebagai dasar penguatan konseptual. Selanjutnya, peneliti menetapkan pendekatan **kualitatif deskriptif** karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan teori humanistik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS serta dampaknya terhadap siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN 010 Barong Tongkok dengan subjek penelitian sebanyak 6 orang siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan nilai LKPD siswa. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan dan respons siswa selama proses pembelajaran,

sementara wawancara dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman siswa terkait pembelajaran yang diterapkan. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pembelajaran serta aktivitas siswa, sedangkan nilai LKPD dianalisis secara kuantitatif sebagai bentuk triangulasi data untuk memperkuat validitas temuan.

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis data secara deskriptif, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Analisis ini mencakup penelaahan terhadap peningkatan nilai akademik siswa (kuantitatif) dan perkembangan karakter serta motivasi belajar siswa (kualitatif). Temuan akhir menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan pembelajaran berbasis teori humanistik melalui Kurikulum Merdeka, baik dari segi hasil belajar maupun aspek afektif siswa. Alur penelitian ini ditutup dengan penyusunan kesimpulan dan saran untuk penerapan model serupa dalam konteks yang lebih luas serta rekomendasi bagi guru dan calon guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpihak pada siswa.

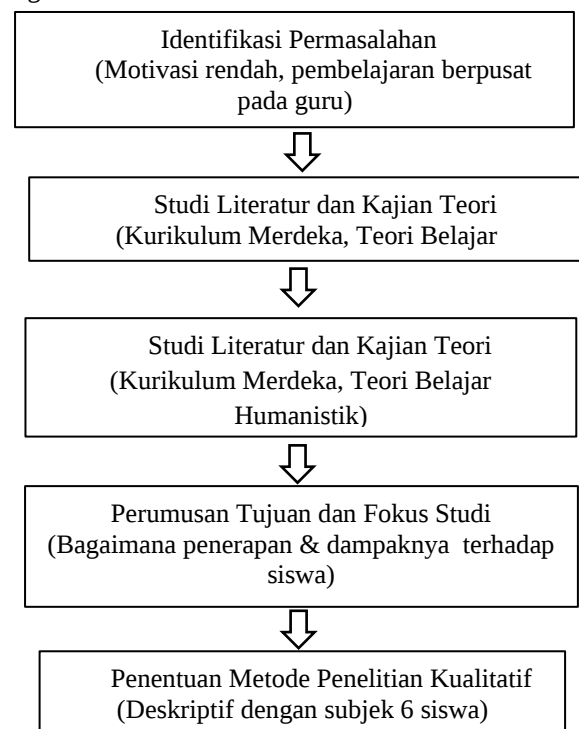
Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Teori Belajar Humanistik dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Langkah awal dimulai dengan identifikasi permasalahan di lapangan, yaitu perlunya pembelajaran yang lebih memanusiakan siswa dan mengakomodasi potensi serta keunikan masing-masing individu. Dengan menggunakan Teori Belajar Humanistik yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, peneliti merancang pembelajaran IPAS yang menekankan pada aktualisasi diri, pengalaman belajar yang bermakna, serta hubungan interpersonal yang positif di dalam kelas. Teori ini menjadi landasan karena memandang siswa sebagai individu yang memiliki potensi bawaan dan kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi agar proses belajar berjalan optimal.

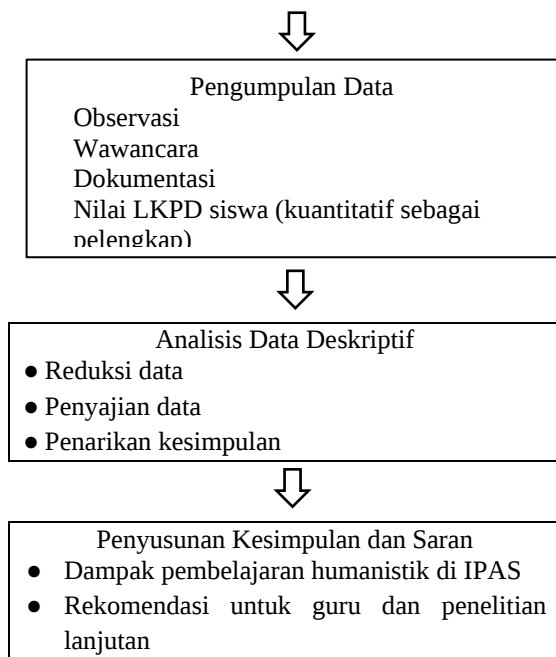
Setelah perencanaan pembelajaran yang humanistik disusun, peneliti melaksanakan intervensi pembelajaran di SDN 010 Barong Tongkok dengan melibatkan enam siswa kelas IV sebagai responden. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa dapat terlibat aktif, mengeksplorasi materi secara mandiri, serta mendapatkan umpan balik yang positif dari guru. Selama pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas

siswa dan mencatat perubahan perilaku serta peningkatan partisipasi mereka. Di samping itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara untuk menggali persepsi dan pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis humanistik. Instrumen penilaian yang digunakan adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang hasilnya dianalisis untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual siswa terhadap materi IPAS.

Analisis data menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memberikan dampak signifikan terhadap capaian belajar siswa. Nilai LKPD meningkat secara drastis, yang menunjukkan bahwa ketika kebutuhan psikologis siswa—seperti rasa aman, penghargaan, dan aktualisasi diri—terpenuhi, maka motivasi dan hasil belajar mereka juga meningkat. Ini selaras dengan teori Maslow, di mana kebutuhan dasar harus dipenuhi sebelum individu mencapai potensi penuh mereka. Selain hasil kognitif, perkembangan afektif siswa juga terpantau meningkat, termasuk dalam aspek rasa ingin tahu, tanggung jawab, kreativitas, dan kepedulian sosial, yang semuanya merupakan indikator keberhasilan pendekatan humanistik. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Kurikulum Merdeka mampu menciptakan pembelajaran IPAS yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga memberdayakan siswa secara emosional dan sosial (Alimuddin, 2023).

Alur penelitian digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini :





Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan pedagogis yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran (Fitria, 2023). Kurikulum Merdeka berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga sangat relevan dengan Teori Belajar Humanistik yang memanusiakan manusia dan menjadikan murid sebagai pusat pembelajaran. Hasil penelitian memberikan bukti yang kuat bahwa penerapan Teori Belajar Humanistik melalui Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar berdampak positif terhadap hasil belajar dan perkembangan siswa secara keseluruhan.

Pertama, penerapan Teori Belajar Humanistik dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 010 Barong Tongkok Tahun Pelajaran 2024/2025 dengan materi Daur Hidup Hewan. Untuk mengukur kemampuan awal peserta didik mengenai pemahaman tentang materi Daur Hidup Hewan, peneliti memberikan tes awal (*pre-test*) sebelum dilakukan penerapan Teori Belajar Humanistik selama proses pembelajaran. Dalam penerapan Teori Belajar Humanistik, peneliti memberikan keleluasaan kepada siswa dalam memilih gaya belajar dan bahan ajar IPAS sesuai dengan kesepakatan pada pertemuan sebelumnya. Siswa diberi keleluasaan untuk belajar secara berkelompok maupun secara mandiri sesuai dengan gaya belajar

masing-masing, kemudian memilih alat peraga untuk membantu memperjelas konsep pembelajaran dan membuat produk atau karya sesuai dengan minat mereka. Dalam penelitiannya Rustini & Hadi (2024) menyatakan bahwa dengan menggunakan alat peraga, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan meningkatkan kemampuannya, selain itu, pembelajaran pun menjadi lebih interaktif.

Kedua, dalam pembuatan karya berupa Diorama Daur Hidup Hewan, siswa diberi kebebasan untuk mengerjakan karya secara mandiri maupun berkelompok, serta bebas memilih jenis daur hidup mana yang akan dipilih sebagai karya dalam bentuk Diorama.



Gambar 2. Karya Diorama Daur Hidup Hewan

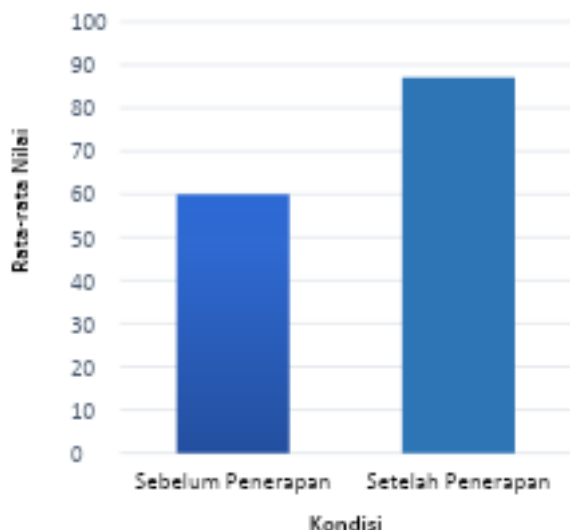
Ketiga, peneliti kembali memberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengukur pemahaman peserta didik setelah dilakukan penerapan Teori Belajar Humanistik selama proses pembelajaran. Tes disajikan dalam bentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Berdasarkan evaluasi selama proses pembelajaran dan hasil karya yang dihasilkan berupa diorama Daur Hidup Hewan yang dikerjakan oleh siswa, penerapan Teori Belajar Humanistik dalam mata pelajaran IPAS materi Daur Hidup Hewan memberikan dampak positif baik dari segi tingkat kepercayaan diri maupun peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 1. Peningkatan Nilai dan Ketercapaian KKTP

Kondisi	Rata-rata Nilai	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Persentase Mencapai KKTP
Sebelum	60	50	71	16,67%

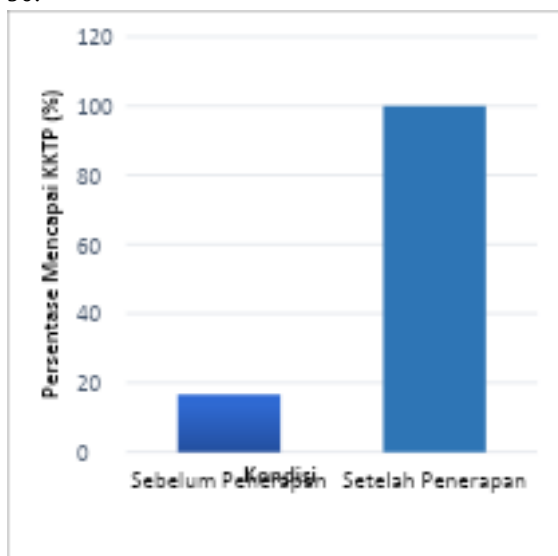
Setelah	90	85	97	100 %
---------	----	----	----	-------

Hasil data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam rata-rata nilai LKPD siswa setelah penerapan pendekatan humanistik. Sebelumnya, rata-rata nilai LKPD adalah 60, dengan hanya 1 siswa yang mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) 65.



Grafik 1. Perbandingan Rata-rata Nilai Sebelum dan Setelah Penerapan Teori Belajar Humanistik

Perbandingan rata-rata nilai sebelum dan setelah dilakukan intervensi, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam rata-rata nilai siswa. Sebelum intervensi, rata-rata nilai hanya mencapai 60. Namun, setelah penerapan pendekatan humanistik, rata-rata nilai siswa melonjak menjadi 90.



Grafik 2. Perbandingan Persentase Mencapai KKTP Sebelum dan Setelah Penerapan Teori Belajar Humanistik

Dari grafik diatas, terlihat jelas persentase siswa yang mencapai KKTP meningkat drastis dari 16,67% menjadi 100% setelah intervensi. Data tersebut membuktikan bahwa lebih banyak siswa yang mampu menguasai materi pelajaran dengan baik setelah pendekatan humanistik diterapkan.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teori ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Kedua grafik secara jelas menggambarkan keberhasilan penerapan Teori Belajar Humanistik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan yang signifikan baik dalam rata-rata nilai maupun persentase siswa yang mencapai KKTP menjadi bukti konkret bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang positif, memotivasi, dan memberdayakan siswa.

Selain peningkatan nilai, observasi kelas juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa lebih sering dan tidak malu untuk bertanya, berdiskusi, dan mengajukan ide-ide kreatif. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan humanistik berhasil membangun suasana belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi secara aktif. Peningkatan pemahaman konsep IPAS juga terlihat dari hasil analisis tugas dan karya siswa. Siswa mampu menjelaskan konsep-konsep dengan lebih jelas, memberikan contoh yang relevan, dan mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan fenomena alam di sekitar mereka.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan Teori Belajar Humanistik dalam pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang sangat berpusat pada siswa. Sebagai guru, kita tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung agar siswa bisa mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Intinya, siswa bukan hanya penerima pasif informasi, tapi juga aktif dalam proses belajarnya. Penerapan teori ini sangat sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas IV, dimana semua siswa tersebut sangat puas dengan pembelajaran yang mereka alami. Mereka sangat bersemangat mengikuti pembelajaran karena merasa tidak

dibatasi oleh guru, memilih gaya belajar yang sesuai dengan minat mereka, bisa bermain sambil belajar namun tetap dalam suasana kelas yang kondusif, serta karya diorama yang mereka buat mendorong motivasi dalam belajar sehingga mereka menjadi lebih aktif dan kreatif selama proses pembelajaran.

Penerapan Teori Belajar Humanistik juga berdampak positif pada perkembangan karakter siswa. Hasil dari observasi dan wawancara membuktikan bahwa siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan meningkatnya rasa ingin tahu siswa (Hartono et al., 2018). Mereka juga lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, menghargai perbedaan, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Saputri (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa penerapan teori belajar humanistik di sekolah dasar telah berhasil meningkatkan hasil belajar dan mendorong siswa untuk menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka. Selain itu, siswa juga dilatih untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Lebih jauh lagi, pendekatan ini membantu siswa untuk menggali dan mengembangkan potensi positif mereka, serta mengatasi aspek-aspek negatif yang mungkin ada.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada suami, orangtua, keluarga dan semua pihak yang telah membantu dan selalu mendukung saya dalam menyelesaikan artikel ini tepat waktu.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini secara menyeluruh membuktikan bahwa penerapan Teori Belajar Humanistik dalam kerangka Kurikulum Merdeka memiliki dampak yang sangat positif dalam konteks pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memberikan peningkatan yang signifikan pada aspek hasil belajar siswa secara kuantitatif—seperti yang terlihat dari kenaikan rata-rata nilai LKPD dari 60 menjadi 90 dan peningkatan ketercapaian KKTP dari 16,67% menjadi 100%—tetapi juga berdampak besar secara kualitatif. Partisipasi aktif siswa meningkat secara nyata, ditunjukkan melalui keterlibatan mereka dalam diskusi kelas, keberanian mengemukakan pendapat, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam

kelompok. Selain itu, pemahaman konseptual siswa terhadap materi IPAS menjadi lebih mendalam karena pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menghargai perbedaan cara belajar dan pengalaman individu. Motivasi belajar juga tumbuh secara intrinsik, sejalan dengan prinsip Teori Humanistik yang menekankan pada aktualisasi diri dan penghargaan terhadap potensi unik setiap siswa.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter positif siswa, seperti rasa ingin tahu terhadap fenomena alam dan sosial, kreativitas dalam menyelesaikan masalah, kemandirian dalam mengelola tugas, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar (Sumarsih et al., 2022). Nilai-nilai ini muncul secara alami dalam proses pembelajaran yang memberdayakan siswa, bukan melalui indoktrinasi, melainkan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pendekatan humanistik yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka telah berhasil mengintegrasikan tiga domain penting dalam pendidikan—kognitif, afektif, dan sosial—secara seimbang, sehingga menghasilkan pembelajaran yang holistik dan transformatif.

Temuan ini menegaskan bahwa Teori Belajar Humanistik memiliki potensi besar untuk diintegrasikan secara luas dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Relevansinya sangat kuat dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi diri siswa secara utuh. Oleh karena itu, pendekatan humanistik patut dipertimbangkan sebagai salah satu strategi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran tematik seperti IPAS yang menuntut keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih manusiawi dan berdampak nyata dalam membentuk generasi pembelajar yang tangguh, reflektif, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai berikut :

- 1) Siswa perlu meningkatkan inisiatif belajar mandiri dan partisipasi aktif dalam kelas.
- 2) Guru sebaiknya lebih sering menerapkan teori belajar humanistik, menekankan proses pembelajaran dan memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi.
- 3) Peneliti selanjutnya, hendaknya dapat memperluas cakupan kelas untuk melihat perbedaan karakteristik dan tantangan belajar pada setiap tingkat (misalnya, kelas I, II, III, atau V).

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Arzfi, B. P., & Jamna, J. (2024). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS di Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 39–49.
- Asy'arie, B. F., Rahma, S. Z. N., & Fuat, Z. (2024). Exploring the Impact of Humanistic Theory on Arabic Language Learning at MIN 2 East Lampung. *Al-Jawhar: Journal of Arabic Language*, 2(1), 30–45.
- Dewi, P. A. S., & Wijaya, I. K. W. B. (2023). Mengembangkan Literasi Humanistik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 119–126.
- Fahrunnisa, & Fisa, V. F. (2024). Implementasi Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 050728 Tanjung Pura. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1 (2), 373–387.
- Hartono, Y., Haryanto, S., & Asrowi, A. (2018). Character education in the perspective of humanistic theory: A case study in Indonesia. *Educare*, 10(2).
- Fitria, D. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149–156.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.
- Nugroho, C. M. R., & Darmawan, P. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik pada Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 282–290.
- Rahman, A., Hayati, M., Rusmani, M. A., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 402–409.
- Rustini, T., & Hadi, M. S. (2024). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Puzzle Model Tetris Pecahan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDIT Bina Cendekia. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1–10.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 47–59.
- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 130–137.
- Siregar, T. E., Santoso, A., & Dewi, R. S. I. (2023). Analisis Penggunaan Bahan Ajar IPAS Berbasis STEAM Untuk Memfasilitasi Literasi Sains Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 258–267.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam

Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603.